

PERAN KOMISI PENANGGULANGAN AIDS (KPA) DALAM MENANGANI BAHAYA HIV/AIDS KALANGAN REMAJA DI SAMARINDA

Pujianto¹, Iman Surya², Budiman³

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan peran komisi penanggulangan AIDS. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Menangani Bahaya HIV/AIDS Kalangan Remaja di Samarinda. Dengan berdasarkan data yang ada, penulis berupaya mendiskripsikan/menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran Komisi Penanggulangan AIDS dalam menjalankan tupoksi sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dalam penanggulangan HIV/AIDS agar pelaksanaan penanggulangan berjalan dengan baik. Dengan demikian dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan tupoksi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS sudah berjalan dengan baik dan harus ditingkatkan lagi agar pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik lagi serta dapat menekan jumlah laju penularan HIV dan AIDS di Kota Samarinda.

Kata kunci : *Komisi, HIV, AIDS*

Pendahuluan

Saat ini AIDS sudah menjadi pandemi global dan telah membunuh 25 juta orang serta menginfeksi lebih dari 40 juta orang. Dampaknya sangat merugikan baik yang berkaitan dengan bidang kesehatan, sosial ekonomi dan politik. Diperkirakan saat ini di seluruh dunia setiap harinya ada sekitar 2000 anak yang berusia 15 tahun ke bawah meninggal akibat AIDS. Sementara sekitar 6000 orang

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: pujipujianto@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

yang berusia produktif (15 - 24 tahun) terinfeksi HIV (UNICEF, 2010). Penasihat UNICEF regional tentang HIV dan AIDS, Wing Sei Cheng mengatakan, telah terjadi peningkatan 120% jumlah kematian remaja sejak tahun 2000. Laporan PBB memperkirakan jumlah remaja yang terjangkit HIV di Indonesia lebih dari 40.000 Rachman (2015).

Di Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak, yaitu sebanyak 710 penderita (sumber: RSUD A.W Syahrani Samarinda tahun 2016-2017). Jumlah data tersebut belum termasuk dengan fakta dilapangan, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri karena takut akan dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat lainnya bila positif terjangkit HIV/AIDS.

Permasalahan ini terjadi tentu tidak terlepas dari perilaku menyimpang masyarakat, khususnya kaum pria. Keberadaan prostitusi, hiburan malam serta pergaulan bebas yang berpotensi besar dalam penyebarluasan penyakit HIV/AIDS di masyarakat, khususnya adalah pasangan ataupun keluarga mereka sendiri. Hal ini di buktikan dengan data yang ditunjukkan oleh RSUD A.W Syahrani Samarinda pada tahun 2017 yang memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga di Kota Samarinda mengidap HIV sebanyak 89 orang dan untuk pelajar/ mahasiswa sebanyak 4 orang, dan besar kemungkinan penyakit tersebut ditularkan oleh suami mereka yang sering berkunjung ke tempat prostitusi. Namun tidak disampingkan juga dengan penyebarluasan HIV/AIDS berasal dari perilaku penyimpangan remaja Kota Samarinda seperti berhubungan seks pra nikah dan penggunaan narkoba lewat jarum suntik.

Dalam pencegahan dan menangani HIV/AIDS di Kota Samarinda salah satu cara dalam melakukannya yaitu Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda memberikan informasi dan edukasi dengan mengadakan sosialisasi kepada semua elemen masyarakat termasuk remaja dan kelompok berisiko. Kemudian Komisi Penanggulangan AIDS juga memberikan informasi berupa layanan komunikasi publik dengan membagikan brosur dan liplet. Selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan berbagai instansi atau lembaga yang terkait dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda serta mengadakan pelatihan kepada remaja dalam memberikan penyuluhan, mengadakan kegiatan pengembangan media dalam rangka memperkenalkan dan memahami lebih jauh tentang HIV/AIDS dan program-program KPA yaitu melalui komunikasi atau dialog secara langsung, menjangkau atau melakukan pendekatan terhadap individu atau kelompok yang sulit di berikan penyuluhan .

Berdasarkan dari data (Komisi Penanggulangan AIDS) yang diperoleh dari melalui RSUD AW Syahrani Samarinda, tahun 2016 sampai dengan 2017. Urutan pertama pengidap HIV/AIDS berdasarkan kelompok umur adalah pada usia 25-34 tahun yang mencapai sampai jumlah 292 orang sedangkan yang berada pada urutan ke dua pada usia 34-45 tahun yang mencapai 171 orang, dan pada urutan ketiga pada rentan usia 16-24 tahun yang mencapai 130 orang.

Maka dari itu untuk merespon keadaan tersebut Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda dituntut untuk dapat menjalankan perannya sebagai instansi yang menangani hal tersebut sehingga dapat menekan dan mencegah penularan dan penyebaran penyakit HIV/AIDS di lingkungan masyarakat Samarinda pada khususnya. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Menangani Bahaya HIV/AIDS Kalangan Remaja Di Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Kozier (dalam Sitorus, 2006:134) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Soekanto (2009;213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Organisasi

P.Siagian (2002:26) mendefinisikan organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan atau sekelompok orang yang di sebut bawahan. Gibson dalam Wahab (2005;5) berpendapat organisasi adalah unit yang dikoordinasikan dalam berisi paling tidak dua orang atau lebih yang fungsinya adalah untuk mencapai tujuan bersama atau seperangkat tujuan bersama.

Komisi Penangulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda

Dasar Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda

Berkaitan dengan hal di atas maka dibentuklah Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda berdasarkan pada Surat Keputusan Walikota Samarinda Nomor 449-05/669/HK-KS/XI/2013 tanggal 20 November 2013.

Strategi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda

Strategi Komisi Penanggulangan AIDS untuk melakukan pencegahan terhadap penularan HIV dan AIDS kepada masyarakat, sesuai dengan Perda kota Samarinda nomor 03 Tahun 2009 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS dalam pasal 10 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa pencegahan yang dilakukan dengan tidak melakukan hubungan seks dan menggunakan narkoba suntik.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda dalam menangani HIV/AIDS di Kota Samarinda, di antaranya:

1. Advokasi pada berbagai pihak dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS
2. Meningkatkan kualitas, kuantitas dan kinerja semua pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS
3. Mengoptimalkan peran dan fungsi KPA Kota Samarinda dengan mengintegrasikan lintas sektor dan LSM yang peduli HIV/AIDS
4. Pemenuhan sarana, prasarana, dan program untuk mendukung kegiatan penanggulangan HIV/AIDS
5. Melakukan komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat
6. Mengupayakan pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA
7. Pemberdayaan keluarga dan masyarakat termasuk ODHA
8. Melakukan koordinasi dengan lembaga/instansi terkait, didalam maupun di luar Kota Samarinda
9. Menyusun Peraturan Daerah dan Penganggaran APBD Kota Samarinda untuk pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Pengertian HIV/AIDS

Human Immuno-deficiency Virus (HIV), menurut Depkes RI(2003) didefinisikan sebagai virus penyebab AIDS. Sedangkan Smeltzer (2003) menegaskan bahwa HIV diartikan sebagai retrovirus yang termasuk golongan asam ribonukleat (RNA) yaitu virus yang menggunakan RNA sebagai molekul pembawa sifat genetic yang diartikan sebagai *Human T-cell Lymphorropic Virus tipe III (HTLV III)*.

AIDS singkatan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome merupakan kumpulan dari gejala dan infeksi atau biasa disebut sindrom yang diakibatkan oleh kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia karena virus HIV, sementara HIV singkatan dari Human Immunodeficiency Virus merupakan virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh pada manusia. Jika seseorang terkena virus semacam ini akan mudah terserang infeksi oportunistik atau mudah terkena tumor Virus HIV menyerang sel CD4 dan merubahnya menjadi tempat berkembang biak Virus HIV baru kemudian merusaknya sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sel darah putih sangat diperlukan untuk sistem kekebalan tubuh. Tanpa kekebalan tubuh maka ketika diserang penyakit maka tubuh kita tidak memiliki pelindung. Dampaknya adalah kita dapat meninggal dunia terkena pilek biasa. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh (sel darah putih) sistem kekebalan tubuh biasanya melindungi tubuh terhadap serangan dari penyakit-penyakit yang akan merusak. Tetapi bila tubuh telah trinfeksi oleh HIV, secara otomatis kekebalan tubuhnya akan berkurang dan menurun sampai suatu saat tubuh tidak lagi mempunyai daya tahan terhadap penyakit. Bila penderita penyakit yang biasa pun, misalnya influenza atau penyakit ringan lainnya akan susah sembuh membuat orang tersebut menderita atau bahkan meninggal.

Penanggulangan HIV/AIDS

Sesuai dengan Peraturan Presiden no 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS merupakan upaya yang dilaksanakan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu keadaan yang mengancam kesehatan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan akibat orang yang berperilaku seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom, dan prngguna narkoba suntik yang menggunakan jarum suntik secara bergantian.

Dimana KPA melakukan pencegahan dan penanggulangan tersebut dengan mengadakan kebijaksanaan dan program yang bertanggungjawab untuk pencegahan dan penanggulangan masalah tersebut tanpa membahayakan hak privasi, sesuai dengan Undang-undang Kesehatan no 36 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 tentang Wabah penyakit menular menyatakan Upaya Penanggulanagn adalah segala upaya yang ditujukan untuk memperkecil angka kematian, membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain.

Cara Penularan HIV/AIDS

HIV merupakan virus yang tergolong sangat mematikan, kematian yang yang disebabkan oleh virus HIV pada umumnya membutuhkan jangka waktu sedikit panjang dari mulai terserang virus sampai dengan terkena AIDS, akan tetapi penyebab paling tidak manusiawi adalah penurunan kehidupan sosial penderita karena merasa tersingkir dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Penderita AIDS lebih sering ditemukan pada orang dengan hubungan sosial yang buruk. Tekanan sosial akan membuat penderita virus HIV memiliki kehidupan yang kurang baik dan memberi tekanan khusus kepada penderita. Jalur penularan infeksi HIV serupa dengan infeksi hepatitis B. Beberapa cara penularan HIV, antara lain : kontak seksual, suntikan intravena, darah dan produk darah, dan ibu keanak (Depkes RI,2003)

Implikasi HIV/AIDS

Bagi sektor kesehatan yang mengalami pengaruh penyebaran dari HIV/AIDS kini makin terbebani dengan penyakit yang begitu susah untuk disembuhkan, ditambah pula dengan belum adanya obat yang mampu mengatasi HIV/AIDS, yang mana dalam perawatan bagi penderita memerlukan pelayanan dan perhatian yang khusus, terutama dalam pelayanan bagi masyarakat miskin Sebagian besar penderita yang mengalami HIV/AIDS berada pada usia produktif yakni pada usia (15-49 tahun). Dalam kisaran umur tersebut merupakan tingkat produktif seseorang untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, akan tetapi dengan usia yang begitu produktif telah terinfeksi virus, sehingga tingkat sosial yang harusnya bisa meningkatkan menjadi lemah di karenakan daya tahan tubuhnya yang tidak mampu untuk berkontribusi lebih terhadap kebutuhan sosial ekonomi. Efek dari lemahnya kontribusi sosial ekonomi dari penderita memiliki

potensi akan mengalami kemiskinan. (PP RI No 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS)

Terlebih lagi HIV/AIDS merupakan penyakit yang menular melalui hubungan seksual maka potensi bayi yang di kandung seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS akan dapat terinfeksi juga, hal ini akan menjadi beban bagi anak yang menderita yaitu adanya diskriminasi dan stigmatis yang akan mengganggu psikologis anak tersebut.

Remaja

Santrock (2003;26) remaja adalah suatu perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Wulandari (2010;9) mengatakan bahwa pada masa remaja masa transisi terjadi dua kali, pertama masa transisi dari anak-anak ke remaja awal, kedua transisi dari remaja akhir ke dewasa.

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, dalam Ali & Asrori, 2012).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan alasan karena penulis bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi

Adapun fokus penelitian dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Penanggulangan masalah HIV/AIDS yang dilakukan oleh pihak KPA dalam menangani bahaya HIV/AIDS kalangan remaja di samarinda dengan beberapa indikator sebagai berikut:
 - a. Memberikan penyuluhan bahaya dan pencegahan AIDS bagi masyarakat
 - b. Menyebarluaskan informasi AIDS melalui berbagai media massa dalam kaitannya pemberitaan secara tepat dan cepat serta tidak menimbulkan keresahan pada masyarakat
 - c. Koordinasi dengan badan pemerintahan dan lembaga peduli HIV/AIDS untuk melakukan kerjasama dalam penanggulangan di kota samarinda
 - d. Melaporkan dan bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas kepada walikota

2. Faktor pendukung dan penghambat dari Komisi Penanggulangan AIDS dalam menangani bahanya HIV/AIDS di kalangan remaja

Hasil Penelitian

Melaksanakan Penyuluhan tentang Bahaya dan Cara Pencegahan AIDS bagi Masyarakat

Penyuluhan yang dilaksanakan oleh KPA dan LSM Kota Samarinda bermanfaat bagi banyak masyarakat luas khususnya lagi terhadap pelajar, mahasiswa, dan laki-laki beresiko tinggi. Pemahaman ini bertujuan agar remaja dapat menghindari dan mengetahui akan bahaya HIV/AIDS. Penyuluhan HIV/AIDS yang dilakukan KPA Kota Samarinda merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh KPA. Dalam hal ini penyuluhan HIV/AIDS dilakukan oleh KPA yakni melalui komunikasi, informasi dan edukasi. Dari hal tersebut memudahkan masyarakat untuk memahami dan menyadari akan bahayanya HIV/AIDS bagi masyarakat . pelaksanaan penyuluhan tersebut tidak hanya dilakukan oleh KPA Kota Samarinda saja, akan tetapi penyuluhan juga dilakukan oleh LSM yang ada di Kota Samarinda salah satunya yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dan komunitas peduli HIV yang mendukung pelaksanaan penyuluhan HIV/AIDS di Kota Samarinda.

Dalam melaksanakan penyuluhan dibutuhkan kerjasama antara semua semua sektor terkait dalam penanggulangan HIV/AIDS, KPA Kota Samarinda bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kepolisian, Dinas Pendidikan, BNN. Penyuluhan dilakukan sesuai dengan bidang masing-masing dan semua pihak yang bersangkutan menjadi satu tim untuk mencegah HIV/AIDS dan melayani ODHA.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dapat diketahui KPA Kota Samarinda belum melakukan survei terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dan cara pencegahan HIV/AIDS dan penyuluhan yang dilakukan KPA secara jangka pendek belum menunjukkan hasil signifikan namun KPA Kota Samarinda telah mengupayakan agar penyuluhan yang dilakukan berjalan secara maksimal agar mampu menaggulangi tingkat penyebaran HIV/AIDS di Kota Samarinda.

Informasi AIDS melalui Media Massa

Penyebarluasan informasi HIV/AIDS melalui media massa dalam mengenalkan jenis penyakit yang saat ini masih dianggap belum mudah untuk disembuhkan. Walaupun masih belum ditemukannya vaksin untuk membuat orang yang terinfeksi menjadi benar-benar bebas dari HIV/AIDS secara efektif. Meskipun demikian, penularan HIV/AIDS tidak semudah yang diduga oleh banyak masyarakat. Untuk itu begitu pentingnya penyebarluasan informasi tentang bahayanya dan cara penularan HIV/AIDS melalui media massa sangat membantu sekali dalam pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, dan juga diharapkan mampu menekan tingkat penularan HIV/AIDS. (Dilla, 2007:53)

Penyebarluasan tentang HIV/AIDS yang dilakukan oleh KPA yakni KPA Kota Samarinda bekerjasama dengan media elektronik dan cetak. Bentuk dari penyebarluasan sebagai sarana media televis, radio, koran, stiker, booklet, leaflet. Akan tetapi yang sangat berperan penting atau menonjol dalam memberikan informasi bagi masyarakat tentang HIV/AIDS di wilayah Kota Samarinda adalah booklet, stiker, dan leaflet mengenai HIV/AIDS, karena dengan informasi yang disajikan melalui booklet, stiker, dan leaflet tersebut sangat jelas dan sistematis dengan cara penulisan dan penyebarluasan serta cara menanggulainya. Bentuk informasi yang diberikan untuk disebarluaskan ke masyarakat Kota Samarinda adalah info tentang upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan KPA Kota Samarinda bersama pihak terkait dalam hal penyebarluasan informasi HIV/AIDS mendapatkan dampak yang positif untuk masyarakat Kota Samarinda. Berdasarkan observasi penelitian melalui wawancara dapat diketahui untuk dampak positif yang didapatkan oleh KPA dalam penyebarluasan informasi HIV/AIDS dilihat dari dukungan masyarakat yang mendukung KPA dalam mengupayakan penyebarluasan informasi HIV/AIDS.

Mengingat betapa pentingnya penyebarluasan informasi tentang HIV/AIDS untuk masyarakat, media massa menjadi sarana KPA Kota Samarinda dalam melakukan penyebarluasan informasi. Memasukkan materi mengenai informasi HIV/AIDS ke dalam ranah hiburan film, iklan, radio, serta penyebaran booklet, stiker dan leaflet efektif untuk dilakukan. Dimana pada intinya adalah materi informasi mengenai HIV/AIDS dapat disampaikan kepada masyarakat dan juga kepada remaja yang masih terlibat dengan pergaulan bebas.

Media diharapkan untuk bisa menjadi alat yang mampu melakukan sosialisasi dan memberitakan dampak dari bahaya HIV/AIDS kepada masyarakat. Akibat ketidaktahuan itu menjadi sebab semakin tinggi tingkat penularan HIV/AIDS baik dikalangan dewasa maupun remaja dan kelompok beresiko. Peran media massa baik cetak maupun elektronik sangat penting dalam penyampaian informasi yang benar tentang suatu kejadian kasus HIV/AIDS. Hal itu dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum secara utuh terpapar informasi mengenai HIV/AIDS.

Koordinasi dengan Badan Pemerintah dan Lembaga Peduli AIDS

Koordinasi berperan penting dalam merumuskan pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kerja dalam organisasi sehingga dapat mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pelaksanaan program kerja yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS melakukan berbagai koordinasi dengan badan pemerintah (BNN) dan lembaga peduli AIDS (PKBI) yang berada di kota samarinda.

Sesuai dengan tugas dan fungsi koordinasi yang dilakukan KPA Kota Samarinda sudah berjalan dengan baik. Koordinasi sudah mulai menjangkau

semua instansi atau institusi yang ada di Kota Samarinda yang berkaitan dengan HIV/AIDS walaupun masih banyak lembaga yang masih enggan untuk berkoordinasi dengan KPA seperti tempat hiburan malam yang justru risiko penularannya masih tinggi. Kerjasama yang dilakukan bertujuan agar penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat tetap dapat terlaksana dengan baik di lapangan dan juga koordinasi ini dapat memonitoring semua pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Koordinasi yang dilakukan sudah mencakup beberapa instansi atau institusi seperti Dinas Kesehatan, Dinas Kesejahteraan sosial, Dinas pendidikan, Dinas Pariwisata, PKBI, BNN dan beberapa LSM yang peduli HIV/AIDS. Kegiatan koordinasi biasanya dilakukan 3 bulan atau 6 bulan sekali untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah atau masih berjalan agar pelaksanaan kegiatan koordinasi dapat berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pertemuan yang dilakukan KPA Kota Samarinda agar lebih maksimal bisa dilakukan 1 bulan sekali agar pembahasan untuk program-program yang berkelanjutan bisa direncanakan agar prosesnya berjalan sesuai dengan harapan. Dalam melakukan koordinasi harus ada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui kerjasama baik itu dengan lembaga, instansi dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan pencegahan HIV/AIDS di Kota Samarinda. Koordinasi memang sudah berjalan dengan baik tapi tidak menutup kemungkinan menemui kendala-kendala seperti perbedaan pendapat dan kurangnya keikutsertaan dan minat untuk melakukan koordinasi dengan KPA Kota Samarinda. Koordinasi yang dilakukan oleh KPA Kota Samarinda dengan berbagai instansi atau institusi sudah berjalan dengan baik walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan sehingga proses koordinasi belum berjalan dengan maksimal.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Dari Komisi Penanggulangan AIDS dalam Menangani Bahayanya HIV/AIDS di Kalangan Remaja

Faktor Internal

Faktor internal yang berperan penting sebagai pendukung dan penghambat dalam hal penanggulangan HIV/AIDS oleh KPA Kota Samarinda dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia (SDM) dimana hal ini menjadi penghambat sekaligus pendukung tentang masalah kinerja dalam KPA Kota Samarinda dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KPA Kota Samarinda. Dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS terdapat beberapa faktor yang menghambat KPA Kota Samarinda, beberapa informan memberikan informasi mengenai hal tersebut dalam hasil wawancara berikut ini:

Pengelola program/monev KPA Kota Samarinda M. Basuki, SH mengatakan :

“Seperti yang kita lihat sekarang ini sumber daya manusia di KPA masih sangat terbatas dapat dilihat pelaksanaan, tenaga pekerja hanya ada beberapa orang saja, hal ini menjadi kendala kegiatan kami, kegiatan yang

kami lakukan sulit untuk mencapai maksimal dikarenakan dari tenaga kerja yang masih minim untuk menunjang semua kegiatan yang kami lakukan.” (Wawancara 26 April 2018).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang sangat sedikit menjadi faktor yang memicu tidak sempurnanya kegiatan yang KPA Kota Samarinda lakukan tidak terlaksana secara optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari KPA.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terdapat Sekretaris KPA drg. Hj.Suryani Astuti, M. Si menjelaskan :

“Dalam setiap internal pemerintah maupun non pemerintah tentu saja sumber daya manusia hal yang menjadi prioritas dalam setiap instansi maupun non instas, karena untuk mengelola suatu instasi dibutuhkan karyawan yang memadai yang dapat menunjang hasil kerja yang,maksimal.” (wawancara 27 April 2018)

Menurut pendapat sekretaris KPA, penulis menyimpulkan bahwa dalam seluruh interaksi pemerintah, sumber daya manusia menjadi sasaran utama dalam kualitas kerja kantor instansi pemerintah maupun non pemerintah sehingga hasil kerja yang kurang maksimal. Faktor itu juga yang menjadi pendukung setiap kegiatan KPA.

Berdasarkan dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan mengenai faktor internal penghambat dan pendukung kegiatan KPA Kota Samarinda masalah sumber daya manusia memiliki hubungan dengan kegiatan KPA Kota Samarinda. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh instansi pemerintah selalu harus ada dukungan dari sumber daya manusia yang untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan KPA dalam berupa sosialisasi kepada masyarakat yang berisi penyampaian-penyampaian kepada masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS serta cara menanganinya. Hal tersebut menunjang semua hal dari kegiatan yang berhubungan dengan KPA Kota Samarinda.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penderita mengenai HIV/AIDS adalah kondisi geografis tempat tinggal para penderita terhadap sarana dan prasarana tersebut. Lokasi geografis diperkirakan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan akan mempunyai pengetahuan yang berbeda.

Hal ini asumsikan bahwa diperkotaan tersedia berbagai sarana dan prasarana komunikasi dan informasi yang memungkinkan seseorang untuk menambahkan pengetahuan, ketersediaan media komunikasi seperti televisi, radio, media cetak yang memuat tentang HIV/AIDS akan memungkinkan para penderita untuk menambahkan pengetahuan tentang HIV/AIDS tersebut. Namun demikian hal ini juga ditentukan oleh penderita terhadap sarana dan prasarana itu sendiri.

Koordinasi dari KPA Kota Samarinda dengan masyarakat juga menjadi faktor penghambat apabila pengkoordinasian berjalan dengan maksimal dan

sesuai dengan yang diharapkan oleh KPA Kota Samarinda. Untuk itu dalam rangka penyempurnaan kegiatan perlu adanya kerjasama dan koordinasi KPA dengan masyarakat dan para penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Andy Candra selaku Asisten pengelola program

“Stigma dan diskriminasi menghambat upaya pencegahan dengan membuat orang takut untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak, atau pula menyebabkan mereka yang telah terinfeksi meneruskan praktek seksual yang tidak aman karena takut orang-orang curiga terhadap status HIV mereka. Akhirnya, ODHA terlihat sebagai masalah bukan sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi epidemi.” (Wawancara 26 April 2018)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui stigma dan diskriminasi merupakan kendala pertama yang di hadapi KPA Kota Samarinda di mana stigma dan diskriminasi menghambat upaya pencegahan dengan membuat seseorang tidak berani untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak, dan menyebabkan mereka yang terinfeksi tetap meneruskan praktek seksual yang tidak aman karena mengira orang-orang curiga dengan status mereka.

Berikut wawancara peneliti dengan pengelola M. Basuki SH dalam mengatasi kendala stigma dan diskriminasi :

“Pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan masyarakat umum dan kelompok resiko tinggi perlu di tingkatkan mengingat kurangnya pemahaman mengenai pencegahan dan penanggulangan dan masih banyaknya diskriminasi di kalangan ODHA selain itu juga dengan meningkatkan lingkungan yang kondusif diharapkan dapat mengurai pemikiran negatif tentang ODHA sehingga menjadikan ODHA sebagai orang yang berhak di hargai dan didukung didalam lingkungan keluarga maupun sosial” (Wawancara 26 April 2018)

Dari hasil wawancara di atas diketahui upaya yang dilakukan komisi penanggulangan AIDS kota samarinda mengetahui stigma dan diskriminasi yakni dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan dan penanggulangan AIDS pada masyarakat umum dan resiko tinggi serta meningkatkan lingkungan yang kondusif guna mengurangi stigma negatif.

Pernyataan berikutnya yang diungkapkan pengeloaal program M. Basuki SH yaitu terbatasnya sumberdaya manusia pada KPA dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sumber daya manusia di KPA masih sangat terbatas dapat dilihat pelaksanaannya, tenaga pekerja hanya ada beberapa orang saja.” (Wawancara 26 April 2018)

Berdasarkan wawancara diatas diketahui terbatasnya sumber daya manusia yang ada di KPA Kota Samarinda menjadi kendala dalam pelaksanaan penanggulangan HIV/AIDS Kota Samarinda karena kesuksesan dalam penanggulangan di kota samarinda pada dasarnya dipengaruhi dengan

maksimalnya sumber sumber daya manusia yang dimaksud adalah jumlah pegawai pada kantor sekretariat KPA kota Samarinda hanya berjumlah 7 orang saja, dari 7 orang tersebut memiliki jabatan masing-masing sebagai Sekretaris, Wakil sekretaris, Pengelola program/monev, pengelola keuangan, Pengelola administrasi, Asisten pengelola program, Staf logistik

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam segala bentuk kegiatan dengan ilmu yang telah diperoleh selama pendidika berlangsung, juga menentukan seseorang untuk mendapatkan posisi/jabatan yang tepat.

Upaya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda dalam mengatasi kendala terbatasnya sumber daya manusia yakni dengan meningkatkan koordinasi dan peran serta pihak terkait. Berikut wawancara dengan Pengelola Program/monev M. Basuki, SH mengatakan :

“Upaya selanjutnya yang dilakukan untuk mengatasi terbatasnya sumber daya manusi pada sekretariat adalah meningkatkan koordinasi dan peran pihak-pihak dalam penanggulangan HIV/AIDS, serata membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat agar tujuan dan manfaat pencegahan dan penanggulangan ini tercapai seperti yang diharapkan.”(wawancara 26 April 2018)

Berdasarkan wawancara diatas diketahui upaya yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS.Kota Samarinda dalam mengatasi terbatasnya sumber daya manusia pada sekretaritan adalah dengan meningkatkan koordinasi dan peran pihak terkait agar tujuan dan manfaat penanggulangan dapat tercapai seperti yang diharapkan serta membuka akses seluas luasnya bagi mayarakat yang ingin bergabung bersama KPA dalam pencegahan HIV/AIDS di Kota Samarinda

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas mengenai faktor eksternal yang menjadi penghambat dan pendukung kegiatan KPA agar dapat menciptakan peluang bagi KPA Kota Samarinda untuk menjalankan program kerja. Peluang tersebut antara lain adanya dukungan-dukungan dan pemerintah dan DPRS, sesudah mulai dikembangkan program-program atau kegiatan-kegiatan dari berbagai sektor baik pemerintah maupun masyarakat, sudah masuknya informasi HIV/AIDS kedalam kurikulum Diklat Propinsi Kalimantan Timur, Masyarakat dan pemerintah sudah muali merasakan pentingnya penanggulangan HIV/AIDS dan narkoba.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Peran KPA dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda dilihat dari pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya dan cara pencegahan bagi masyarakat telah dilaksanakan dengan bekerjasama bersama pihak-pihak terkait seperti petugas rumah sakit, LSM peduli AIDS, PKBI, BNN, dan masyarakat peduli AIDS. penyuluhann yang dilakukan dengan bekerjasama pihak-pihak terkait tersebut secara jamngka pendek belum

- menunjukkan hasil yang signifikan akan tetapi memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum.
2. Pelaksanaan penyebarluasan informasi bekerjasama dengan media elektronik dan cetak. Media massa yang paling menonjol dalam memberikan informasi yang dilakukan KPA adalah booklet, leaflet, dan stiker. Respon masyarakat atas penyebarluasan informasi cukup positif ditunjukkan dengan adanya dukungan dari masyarakat dalam upaya penyebarluasan informasi yang dilakukan KPA dan kelompok peduli AIDS, PKBI, dan BNN.
 3. Koordinasi sudah menjangkau semua instansi yang berada di Kota Samarinda yang berkaitan dengan dengan HIV/AIDS namun dari semua jangkauan koordinasi semua instansi bisa terlibat dalam memberikan penyampaian informasi dan edukasi di masyarakat. Dalam koordinasi memang sudah berjalan dengan baik akan tetapi masih saja ada hal yang ditemukan menjadi hambatan sehingga proses koordinasi belum berjalan sepenuhnya dengan maksimal.
 4. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan KPA di pengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal terkait masalah sumberdaya manusia karena untuk melakukan berbagai kegiatan berhubungan dengan kegiatan KPA Kota Samarinda. Dalam setiap yang dilakukan oleh instansi atau non instansi tentu saja harus ada dukungan dari sumber daya manusia yang memadai sehingga dapat mendukung segala kegiatan KPA dalam melakukan kegiatan-kegiatan berupa sosialisasi kepada masyarakat yang berisi penyampaian-penyampaian kepada masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS serta cara penanggulangannya. Kedua faktor eksternal, sarana dan prasarana komunikasi dan informasi untuk HIV/AIDS tersedia kalau tidak dapat diakses oleh orang yang bersangkutan juga tidak akan menambah penerahuan orang tersebut. Faktor lain yang diperkirakan turut berpengaruh dalam mengetahui dan persepsi penderita tentang HIV/AIDS adalah keterlibatan penderita tersebut dalam kebijakan atau program terkait dengan peningkatan kapasitas untuk memahami permasalahan HIV/AIDS. Para penderita yang pernah terlibat dalam kegiatan ini diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada mereka yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan keterlibatan dalam aktivitas tersebut akan memungkinkan penderita memperoleh informasi yang memadai mengenai HIV/AIDS.

Saran

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan koordinasi dan komunikasi antara instansi yang terlibat dalam keanggotaan KPA Kota Samarinda sebagai tindak lanjut pemberantasan HIV/AIDS di Kota Samarinda.
2. Melaksanakan penstrukturan anggota tim KPA Kota Samarinda agar nantinya mampu menjadi sebuah tim pemberantas penyakit HIV/AIDS yang bersifat independen sehingga tidak ada lagi intervensi dari pemerintah daerah

maupun dari pihak manapun dalam proses pencegahan penyebaran HIV/AIDS

3. KPA harus menambahkan jumlah pegawai agar setiap kegiatan yang dilakukan tidak lagi mengalami hambatan dalam mengerjakan program sosialisai dan juga penyebaran informasi.
4. Pemerintah kota samarinda sebaiknya menyediakan alokasi dana khusus untuk pemberantasan HIV/AIDS, dalam pemakaian alat dan obat-obatan juga harus memadai sehingga proses pemberantasan HIV/AIDS dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Gibson, J.L. Ivancevich dan JH. Donnely. 1985. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Proses*. Editor: Agus Dharma. Jakrta: Erlangga.
- Kozier, Barbara, 1995, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.
- Notoatmodjo, soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock. J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, Sondang, P., 2002, *Peranan Staf Dalam Mngement*. Jakarta : Gunung Agung.
- Soerjono Soekanto, 2009:212-213, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru,Rajawali Pers, Jakarta.

Dokumen-Dokumen:

- Data Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda
PP RI No 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS
Undang-undang Kesehatan No 36 Tahun 2009 pasal 4 Tentang Kesehatan

Sumber Internet:

- <http://www.aidsindonesia.or.id/perundangan/101/Peraturan-dan-Perundangan>
(diakses 12 Januari 2018)
- <http://www.alodokter.com/hiv-and-aids> (diakses 12 Januari 2018)
- <http://dokteraids.com/cara-penularan-aids> (diakses 12 Januari 2018)
- <https://www.odhaberhaksehat.org> (diakses 12 Januari 2018)
- <http://www.alodokter.com/hiv-and-aids> (diakses 29 Januari 2018)
- <http://hiv.autoimuncare.com/pengertian-penyakit-hiv-2/> (diakses 29 Januari 2018)
- <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html> (diakses 29 Januari 2018)
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> (diakses 29 Januari 2018)
- http://samarinda.bpk.go.id/wp-content/uploads/2014/10/LD_No_3_Th_2009_ttg_Pencegahan_Penanggulan_HIV_Aids_Kota_Smd.pdf (diakses 22 mei 2018)